

Cita Ekonomika

JURNAL EKONOMI

Peringkat Provinsi Dalam Pengembangan Ekspor (Metode *Regional Export Performance Index / REPI*)
Fahrudin Ramly

Determinant of Economic Growth in Maluku Province, periods 1986-2009 : Error Correction Approach
Yerimias Manuhutu

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit dengan Kinerja Auditor sebagai Variabel Mediasi
Maria Hehanusa

Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku
Tedy Christianto Leasiwal

Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku
Jeanee B. Nikijuluw

Anomali Hubungan antara Angkatan Kerja dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi
Jefry Gasperz

Tinjauan Makro Keuangan Indonesia, periode 1998-2008
Desry Jonelda Louhenapessy

Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit (Survey Persepsi Auditor Inspektorat Kota Ambon)
Ali Amin Kalau

Alternatif Pengendalian Inflasi Melalui Nilai Nilai Kearifan Lokal Maluku
Maryam Sangadji

Pengaruh Bantuan Pemberdayaan Terhadap Pendapatan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat
Ventje Jeffry Kuhuparuw

Pengaruh Dimensi Manajemen Mutu Terpadu Terhadap Perilaku Produktif Karyawan
Zainuddin Latuconsina
John H. K. Wattimena

Analisa Produksi Pala di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah
Sherly Ferdinandus

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN SKEPTISISME
PROFESIONAL AUDITOR INTERNAL TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Survey Persepsi Auditor Inspektorat Kota Ambon)

Oleh :
Ali Amin Kalau
Universitas PAttimura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan skeptisisme professional auditor internal baik secara simultan maupun parsial terhadap kualitas audit.

Survey persepsi auditor inspektorat pemerintah daerah di Provinsi Gorontalo. Responden pada penelitian ini sejumlah 63 auditor. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pengujian hipotesis penelitian ini dengan menggunakan analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi, independensi dan skeptisisme professional auditor internal berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial kompetensi, independensi dan skeptisisme professional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Kata Kunci: Kompetensi, Independensi, Skeptisisme, Kualitas Audit

*THE INFLUENCE OF COMPETENCE, INDEPENDENCE AND PROFESSIONAL SKEPTICISM IN AUDITOR INTERNAL TO AUDIT QUALITY
(Survey Perception Inspektorat Auditors Local Government in Ambon City)*

*By : Ali Amin Kalau
Pattimura University*

Abstract

The research is aimed to know about the influences of competency, independence and professional skepticism of internal auditors to audit quality with simultaneously and partially.

Survey perception inspektorat auditors local government in Ambon City. The research respondents 63 auditors. The data collected with using questioners. Hypothesis in this research have been tested using a path analysis.

The results of the study have shown that competence, independence and skepticism professional internal auditor have influence to audit quality in simultaneously. Competency, independence and skepticism professional have influence significant to audit quality in partially.

Key Words: Competence, Independence, skepticism, Audit quality

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak adanya Undang-undang otonomi daerah, UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 21 dan 22 dimana pemerintah daerah diberi kewenangan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber dayanya. Sebagai upaya untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang mencakup pembagian keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintahan daerah secara proporsional dengan memperhatikan potensi, kondisi dan kebutuhan daerah¹.

Kebijakan otonomi daerah diharapkan memberikan efek terhadap peningkatan aliran dana dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Untuk itu diperlukan akuntabilitas publik yang baik sehingga menciptakan *check and balance* melalui lembaga pelaksana (eksekutif), pengontrol (legislatif), pemeriksa (auditor), dan penegak hukum (yudikatif), Mardiasmo (2006). Agar otonomi daerah tidak hanya menjadi lahan korupsi baru bagi pemerintah daerah.

Penyelenggaraan otonomi daerah harus mengacu pada prinsip transparansi dan akuntabilitas keuangan dalam bentuk penyajian laporan keuangan kepada publik, serta pengawasan internal pemerintah daerah yang efektif untuk mendorong terselenggaranya manajemen pemerintahan yang bersih, efektif dan efisien pada tiap tingkat pemerintahan.

¹ Undang-undang otonomi daerah.

Laporan keuangan sebagai salah satu informasi penting dalam pengambilan keputusan, baik pihak internal maupun eksternal. Agar laporan keuangan yang disajikan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi pihak berkepentingan, maka audit terhadap laporan keuangan harus dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Dalam standar umum audit dinyatakan bahwa audit dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian, independen serta wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Sesuai dengan standar audit tersebut maka auditor internal seharusnya orang yang memiliki kemampuan dalam menemukan dan mengungkapkan penyimpangan secara menyeluruh sehingga laporan keuangan yang disajikan lebih *reliabel* dan tidak menimbulkan pengaruh bias pada pengguna. Menurut *Committee on Basic Auditing Concept* (1973), peran audit sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pemakai informasi akuntansi dengan jalan memberikan keyakinan dalam bentuk *value added* informasi dan mengkomunikasikan kepada pemakai.

Audit efektif dilakukan oleh badan yang memiliki kompetensi dan independensi (Mardiasmo. 2006). Pada laporan BPK tahun 2006 menunjukkan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor internal menemukan penyimpangan lebih kecil di bandingkan dengan auditor eksternal (Tabel 1.1). Lemahnya pengendalian internal, didukung oleh hasil analisis State Audit Reform Development Program (STAR DP) kementerian PPN/Bappenas yang menyatakan kedudukan akuntan pemerintah dalam struktur organisasi lembaga pengawasan internal belum maksimal².

Fenomena tersebut menunjukkan adanya dugaan permasalahan mengenai kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional pada auditor internal, sehingga tidak

² Republika Online <http://www.republika.co.id.htm> [11/28/07]

dapat menemukan dan mengungkapkan penyimpangan yang berindikasi pada kerugian negara maupun kerugian daerah sehingga berdampak pada kualitas audit internal.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit seperti berikut: “*audit quality as the combined probability of (1) detecting a material misstatement in financial statements (a competency issue), and (2) disclosing that misstatement (an independence issue).*” Kualitas audit merupakan kombinasi probabilitas mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan dan pengungkapannya. Probabilitas untuk menemukan penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis auditor, prosedur audit yang digunakan dalam audit, luas pengambilan sample, dan lain-lain. Probabilitas untuk mengungkap penyelewengan yang terjadi dalam tergantung pada independensi auditor.

Arens et al. (2006;501) Kompetensi dan independensi merupakan dua kualitas yang terpenting bagi auditor operasional. Deis dan Groux (1992) Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Carcello, et al (1992) mengemukakan faktor-faktor seperti: pengalaman, pengetahuan mengenai industri yang diaudit, responsif, ketaatan pada standar, serta skeptisisme profesional mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Behn et al (1997), technical kompetensi, independensi dan keraguan auditor termasuk dalam 12 atribut kualitas audit. Gramling & Scott Vandervelde (2006) menyatakan bahwa standar kualitas audit internal berdasarkan SAS 65 terdiri atas kompetensi, objektivitas, pelaksanaan pekerjaan yang berkualitas. IIA menyatakan standar kualitas audit internal adalah konsisten terhadap independensi, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian dalam pelaksanaan audit.

Vanasco (1996;38) *Professional Standards Bulletin 82-5*, menyatakan bahwa “*internal auditors may not continue to use professional skepticism in reviewing areas with which they are familiar.*” Standar ini menunjukkan bahwa auditor internal menggunakan sikap Skeptisisme profesional dalam melakukan audit.

Flaming (2002;23) menyatakan bahwa auditor yang melakukan audit sebaiknya auditor yang dirasa lebih banyak mengetahui dan berkompeten mengenai kliennya, untuk memungkinkan mendeteksi kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja dalam sistem atau laporan keuangan. Hal ini memperkuat bahwa audit seharusnya dilaksanakan oleh orang yang memiliki kompetensi. Edge & Farley (1991) menyatakan bahwa technical kompetensi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap fungsi audit internal. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, Mulyadi (2002;58). Hiro Tugiman (2000;18), mengatakan bahwa Kompetensi adalah kemampuan profesional merupakan tanggungjawab dari bagian audit internal dan masing-masing pemeriksa internal.

Independensi adalah sesuatu yang sangat mendasar bagi efektifitas audit intern. Saat seseorang memulai karirnya sebagai auditor, biasanya independensi didefinisikan sebagai kebebasan yang melekat pada dirinya, lingkup yang tak terbatas, kewenangan untuk memeriksa apapun pada saat kapanpun, kebebasan untuk menyatakan sesuatu seperti apa adanya, dan dukungan penuh dari atasan. Meskipun audit dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dan berpengalaman maka tidak akan berarti jika auditornya tidak independen. Lowensohn et al (2006) dan Arens et al (2006;146) menyatakan bahwa auditor seharusnya independen dalam fakta maupun penampilan.

Auditor harus memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji material. Untuk itu auditor perlu

untuk memiliki sikap skeptisisme profesionalnya selama proses audit. Keraguan terhadap laporan dari pihak yang di audit membuat auditor melakukan audit tambahan dan konfirmasi untuk menghilangkan keraguannya.

Auditor Inspektorat sebagai auditor internal pada pemerintah daerah sudah seharusnya memiliki kompetensi, independensi dan sikap skeptisisme profesionalnya sehingga dapat melakukan pencegahan, pendeteksian dan mengungkapkan penyimpangan yang terjadi di lingkungan pemerintah daerah.

Penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Linda Jeanne Flaming (2002). dengan topik ” *The Effect of Non-Audit Services on Investor Judgements About Auditor Independence, Auditor Knowledge, Audit Quality and Investment*” penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *knowledge, independence, accounting class taken, marital status, gender, investment experience, integrity, participants self ratings of how closely they followed the enron situation, the effect of the enron situation on their previous responses* terhadap *audit quality dan the reliability of the financial statement*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan menggunakan *business students* sebagai eksperimen untuk mewakili investor perorangan.
2. Samelson Donald, Suzanne Lowensohn and Laurence E. Johnson (2006). dengan topik ”*The Determinants of Perceived Audit Quality and Auditee Satisfaction in Local Government*” Penelitian tentang pengaruh *audit tenure, audit team expertise, scheduling needs, independence, due*

professional care, manager was actively in planning and conducting the audit, understanding accounting system, internal controls, fieldwork, professional skepticism, audit firm big five terhadap audit quality and overall satisfaction with audit. Penelitian survey yang dilakukan pada 302 direktur keuangan.

3. Nizarul Alim, Trisni Hapsari, dan Lilik Purwanti, (2007) dengan topik ”pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika auditor sebagai variabel moderasi”. Penelitian dilakukan pada akuntan publik di Jawa Timur. Variabel yang digunakan terdapat variabel moderat (etika auditor). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderate *Two way interaction*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada Auditor Inspektorat Kota Ambon, metode analisis yang digunakan adalah Path Analysis

Dari uraian tersebut maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisisme profesional Auditor Internal terhadap Kualitas Audit”, survey Persepsi Auditor Inspektorat Kota Ambon.**

Rumusan Masalah

1. Apakah kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit ?

2. Apakah kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional auditor secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit ?

Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional secara simultan dan parsial terhadap kualitas audit.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional secara simultan maupun parsial mempengaruhi kualitas audit.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Sebagai sumbangan informasi dan menambah wawasan terhadap kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional serta pengaruhnya terhadap kualitas audit pada Auditor Inspektorat Kota Ambon.
2. Sebagai sumbangan pemikiran untuk auditor internal dalam kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional pada Auditor Inspektorat Kota Ambon.
3. Sebagai bahan acuan alternatif bagi peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama pada Auditor Inspektorat di Pemerintah Daerah.

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Auditing

Definisi auditing yang paling populer adalah yang dikemukakan oleh *American Accounting Association* dalam *Report of The Committee on Basic Auditing Concept*, AAA ini adalah organisasi nasional yang aktivitasnya ditujukan pada riset akuntansi dan auditing, serta penyebarluasan pengetahuan tentang akuntansi dan auditing, serta penyebarluasan pengetahuan tentang akuntansi dan mereka yang menaruh perhatian pada bidang pendidikan dan riset akuntansi, yang menyebutkan bahwa, Konrath (1999;2) :

"Auditing is systematic process of objective obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to as certain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users".

2.1.4. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kompetensi sering juga disebut *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti sama yaitu kemampuan. Kompetensi dimiliki seseorang karena adanya pengetahuan, keahlian dan pengalaman.

Menurut Cristiawan (2002:83) bahwa kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Selain itu, akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

2.1.5. Pengertian Independensi

Independensi adalah sesuatu yang sangat mendasar bagi efektifitas audit intern. Saat seseorang memulai karirnya sebagai auditor, biasanya independensi didefinisikan sebagai kebebasan yang melekat pada dirinya, lingkup yang tak terbatas, kewenangan untuk memeriksa apapun pada saat kapanpun, kebebasan untuk menyatakan sesuatu seperti apa adanya, dan dukungan penuh dari atasan. Namun pada kenyataannya, terlebih sebagai auditor intern, sesungguhnya ia harus menghadapi suasana yang kurang kondusif dan berbagai macam hambatan.

Independensi yang dimiliki auditor internal berbeda dengan auditor eksternal, yang dalam beberapa literatur bahkan disebut sebagai auditor independen.

The Institute of Internal Auditors, yang dikutip oleh Moeller (2004:169), adalah sebagai berikut : *“Independence is freedom from significant conflicts of interest that threaten objectivity such threats to objectivity must be managed at the individual auditor level, the engagement level, and the organizational level”*

Arens & Loebbecke (2000:83), menyatakan independen adalah sebagai berikut: *“Independence in auditing means taking an unbiased viewpoint in performing audits test, evaluating the audit report. Independence is regarde as the auditors most critical characteristic”*

2.1.6. Pengertian Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional atau keraguan auditor terhadap pernyataan dan informasi klien baik lisan maupun tertulis, merupakan bagian dari proses audit. Dalam SPAP SA seksi 230 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan skeptisisme profesional auditor adalah

suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Nelson (2007) dalam Quadackers (2007) berdasarkan kajian dari literature auditing mendefinisikan *professional skepticism auditor* adalah : *“indicated by auditor judgments and decisions that reflect a heightened assessment of the risk that an assertion is incorrect, conditional on the information available to the auditor.”*

The International Federation of Accountants (IFAC) dalam Hurtt et al (2008) mendefinisikan skeptisisme profesional auditor adalah sebagai berikut :

“skepticism means the auditor makes a critical assessment, with a questioning mind, of the validity of audit evidence obtained and is alert to audit evidence that contradicts or brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance”.

Adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien. Auditor menunjukkan skeptisisme profesionalnya dengan berpikir skeptis atau menunjukkan perilaku meragukan. Audit tambahan dan menanyakan langsung merupakan bentuk perilaku auditor dalam menindaklanjuti keraguan auditor terhadap klien.

2.1.7. Pengertian Kualitas Audit

Informasi akuntansi merupakan salah satu informasi penting yang dibutuhkan eksekutif untuk menilai efektifitas dan efisiensi penggunaan dana dari setiap unit kerja yang ada di wilayah kekuasaannya serta sebagai informasi dalam penilaian kinerja dan pengambilan keputusan. Belkaoui (2000;177) menyatakan teori dana berfokus pada administrasi dan penggunaan aset secara memadai.

Pentingnya informasi penggunaan dana mengharuskan auditor internal untuk melakukan audit terhadap penggunaan dana pemerintah. Agar dapat memenuhi kebutuhan akan informasi bagi pihak yang berkepentingan, baik pihak luar maupun dalam lembaga itu sendiri, maka auditor dituntut untuk dapat mengungkapkan bahwa laporan sumber dan penggunaan dana telah sesuai fakta yang ada. Dengan ini informasi yang dihasilkan dapat memenuhi kualitas yang diharapkan.

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) : *"audit quality as the combined probability of (1) detecting a material misstatement in financial statements (a competency issue), and (2) disclosing that misstatement (an independence issue)."*

Carcello et al (1992) menyatakan bahwa *Professional skepticism is viewed as an attribute of audit quality.*

Penelitian tentang kualitas audit telah banyak dilakukan dan mendefinisikan kualitas audit dalam banyak batasan, namun relatif untuk sepakat bahwa audit harus disesuaikan dengan standar-standar pemeriksaan yang berlaku, (Watkins et al, 2004). Dalam standar umum audit SPAP (2001: 150.1) dinyatakan bahwa (1) audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor; (2) dalam mengaudit independensi dalam sikap mental harus diperthankan oleh auditor; (3) dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Dari definisi kualitas audit yang dikemukakan oleh De Angelo, Carcello dan standar umum audit (SPAP. 2001) menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional seorang auditor menentukan kualitas audit.

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kompetensi dan independensi auditor internal terhadap kualitas audit. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer tentang kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen pada auditor Inspektorat pemerintah daerah di Kota Ambon.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sedangkan metodenya adalah metode survey yaitu teknik pengumpulan data dan analisis data berupa opini dari subyek yang diteliti (responden) melalui tanya jawab dengan cara kuesioner dan wawancara, Indriantoro dan Supomo (2002:26). Moh Nazir (2003:105) mengatakan bahwa penelitian deskriptif analitis adalah penelitian untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat serta untuk menggambarkan fenomena secara akurat, dengan tujuan untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan atau untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian ini.

Periode waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu fakta sesaat berupa data yang hanya sekali dikumpulkan dalam suatu periode pengamatan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian (Sekaran. 2006:177). Sedangkan menurut Mudrajat Kuncoro (2003:70) *cross sectional* (studi silang tempat) dilaksanakan satu kali dan mencerminkan potret dari suatu keadaan pada suatu saat tertentu.

Tipe hubungan antar variabel yang diteliti dalam penelitian ini berupa hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2004:12) hubungan kausal adalah hubungan sebab akibat, bila X maka Y. Karena itu dalam penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan apakah kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel independen berpengaruh terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial.

3.2.2 Operasionaliasi Variabel

Sekaran (2006:87) menyatakan bahwa : *“A variable is anything that can take on differing or varying values. The value differ at various times for the same object or person, or at the same time for different objects or persons”*.

Senada dengan Sekaran, Mudrajat Kuncoro (2003:41) yang menyatakan bahwa variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan nilai atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama, atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk objek atau orang yang sama.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dapat dilaksanakan seperti yang diharapkan dengan memahami berbagai unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian. Variabel-variabel yang dioperasionalisasikan adalah semua variabel yang terkandung dalam hipotesis yang telah dirumuskan, adalah sebagai berikut :

1. Variabel Independen atau Variabel X, yaitu variabel yang menerangkan variabel lain di dalam penelitian. Variabel X dalam penelitian ini terdiri atas Kompetensi sebagai

variabel X_1 , Independensi sebagai variabel X_2 , dan Skeptisisme profesional sebagai variabel X_3 .

2. Variabel Dependen atau Variabel Y, yaitu variabel yang diterangkan oleh satu atau lebih variabel lainnya dalam penelitian. Variabel Y dalam penelitian ini adalah kualitas audit

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Kompetensi (X_1)	Kompetensi adalah auditor intern menerapkan pengetahuan, keahlian, pengalaman yang diperlukan dalam kinerja jasa layanan audit intern. (Arens et al 2006 & IIA)	1. Pengetahuan 2. Keahlian 3. Pengalaman profesional	ordinal
Independensi (X_2)	Independensi dicapai melalui status organisasi dari audit internal dan obyektivitas dari auditor internal. (Vinten. 1999)	1. Status organisasi 2. Obyektivitas	ordinal
Skeptisisme	merefleksikan pengkajian tinggi terhadap resiko atas informasi yang tersedia bagi	<i>Comprehensive professional</i>	ordinal

Profesi onal (X ₃)	auditor. (Quadackers. 2007)	<i>skepticism</i> (Skala Hurtt)	r d i n a l
Kualitas Audit (Y)	auditor internal dapat melakukan kualitas audit sesuai dengan penugasan atau, kualitas audit dapat dibangun ke dalam operasional umum atau audit kinerja. (Ratliff et al. 1996)	1. Perencanaan audit 2. Pengujian dan pengevaluasian informasi 3. Penyampaian hasil audit 4. Tindak lanjut hasil audit	o r d i n a l

3.2.3 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono, (2004:72) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Indriantoro dan Supomo (2002:119) mendefinisikan populasi target, yaitu populasi spesifik yang relevan dengan tujuan atau masalah penelitian. Dari pernyataan tersebut, maka populasi target penelitian ini adalah auditor yang telah memiliki sertifikasi JFA (Jabatan Fungsional Auditor) di semua Kantor Inspektorat yang ada di Kota Ambon, yang berjumlah 23 auditor.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional auditor internal terhadap kualitas audit, baik pengujian secara simultan maupun parsial.

4.2.1. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor Internal Secara Simultan Terhadap Kualitas Audit

Hasil perhitungan. analisis jalur dengan menggunakan *Excel* diperoleh koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 71,9% sedangkan besarnya faktor lain yang mempengaruhi 28,1%. Ini berarti bahwa variabel kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara pengaruh variabel lain sebesar 28,1% yang tidak diteliti seperti *due profesional care*, *audit team expertise*, *audit tenure*.

Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan skeptisisme profesional auditor internal berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga auditor internal perlu meningkatkan pengetahuan dengan cara mengikuti pendidikan, pelatihan serta menambah pengalaman dalam melakukan audit. Sikap independensi dan skeptisisme profesional auditor harus tetap dijaga. Oleh karena sebaik apapun kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor tanpa adanya sikap independensi maka audit yang dia lakukan tidak akan memberikan manfaat bagi pengguna. Demikian pula dengan sikap skeptisisme profesional selama proses audit akan membantu untuk memberikan hasil audit yang paling optimal, karena resiko yang ditimbulkan dapat menjadi minimal.

4.2.2. Pengaruh Kompetensi Secara Parsial Terhadap Kualitas Audit.

Hasil perhitungan pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit secara parsial diperoleh nilai sebesar 31,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, yang mana sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Flaming (2002), Nizarul alim, (2007) dan Cristiawan (2002). Dengan ini diharapkan auditor yang ditugaskan dalam melakukan audit hendaknya yang memiliki kompetensi baik dari pengetahuannya berdasarkan tingkat pendidikan yang telah diikuti maupun pengalamannya dalam melakukan audit, sehingga kualitas audit jadi lebih baik.

4.2.3. Pengaruh Independensi Secara Parsial Terhadap Kualitas Audit

Hasil perhitungan pengaruh independensi terhadap kualitas audit secara parsial diperoleh nilai sebesar 19,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, yang mana sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Flaming (2002), Suzanne Lowensohn, et al (2005), Samelson Donald, et al (2006) Nizarul alim, (2007) dan Cristiawan (2002). Ini berarti bahwa auditor harus menjaga sikap independensinya dalam melakukan audit. Sikap independensi auditor baik dalam fakta maupun penampilan memberikan jaminan terhadap kualitas audit.

4.2.4. Pengaruh Skeptisisme Profesional Secara Parsial Terhadap Kualitas Audit.

Hasil perhitungan pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit secara parsial diperoleh nilai sebesar 21,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit, yang mana sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Suzanne Lowensohn, et al (2005), Samelson Donald, et al (2006).

Ini mengindikasikan bahwa auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesionalnya selama proses audit berlangsung sehingga kualitas audit menjadi lebih baik. Sejalan dengan pernyataan Carpenter (2007) bahwa pengkajian resiko oleh auditor dengan skeptisisme individual yang tinggi adalah secara signifikan lebih tinggi dibandingkan auditor dengan skeptisisme individual yang rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi, independensi, dan skeptisisme profesional auditor internal secara simultan berpengaruh nyata (signifikan) terhadap kualitas audit.
2. Kompetensi secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin baik kompetensi auditor internal maka akan berdampak pada peningkatan kualitas audit.
3. Independensi secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin baik sikap independensi auditor internal maka akan berdampak pada peningkatan kualitas audit.
4. Skeptisisme profesional secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin baik sikap skeptisisme profesional auditor internal maka akan berdampak pada peningkatan kualitas audit.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi auditor, diharapkan agar dapat meningkatkan kompetensi, sikap mental independen, dan skeptisisme profesional mereka agar kualitas audit yang dihasilkan semakin baik, sehingga informasi keuangan dapat menampilkan keadaan sesungguhnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat meneliti faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kualitas audit yang belum diteliti pada penelitian ini, seperti *audit team expertise*, *audit tenure*, dan *due profesional care*